

THE INFLUENCE OF INTELLECTUAL CAPITAL AND CORPORATE GOVERNANCE ON PROFIT MANAGEMENT IN TEXTILE AND GARMENT SUBSECTOR COMPANIES REGISTERED ON THE BEI IN 2020-2023

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2023

Fidya Nurafni Ulhaq¹, Jacobus Widiatmoko², Maria Goerti Kentris Indarti³

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank Semarang, Indonesia^{1,2}

fidyanurafniulhaq23@gmail.com¹, widiatmoko.jacobus@gmail.com²

ABSTRACT

This research was conducted to examine the influence of intellectual capital and corporate governance on earnings management with company size, leverage, profitability as control variables. The population in this research is sub-textile and garment companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023. Data is analyzed as secondary taken from financial reports listed on the Indonesian Stock Exchange. Sample selection was carried out using a purposive sampling technique, so that a sample of 80 data was analyzed. The analytical method used in this research is the multiple linear regression method. The research results show that intellectual capital has a negative effect on earnings management, the board of commissioners, independent audit committee and audit quality have a negative effect on earnings management.

Keywords: *Influence Of Intellectual Capital And Corporate Governance On Earnings Management, Company Size, Leverage, Profitability.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* dan *corporate governance* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas sebagai variabel kontrol. Populasi dalam hal ini penelitian adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Data di analisis sebagai sekunder yang diambil dari laporan keuangan yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel adalah dilakukan teknik purposive sampling, jadi bahwa sampel sebanyak 80 data. Analisis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode linier berganda regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh, dewan komisaris, komite audit independen dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kata Kunci: Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja, menggunakan batasan baku akuntansi keuangan buat mengarahkan pelaporan keuntungan dalam taraf eksklusif (Wirakusuma, 2016). Manajemen laba bertujuan untuk menaikkan kesejahteraan pihak eksklusif menggunakan mengecoh supaya terlihat memperoleh keuntungan meskipun sebenarnya secara kumulatif pada jangka panjang perusahaan tidak memperoleh keuntungan. Tujuan manajemen melakukan keuntungan adalah bentuk verifikasi terhadap pihak investor bahwa prestasi kinerja perusahaan semakin

menampakan prospek yang baik, dimana akan menaikkan nilai perusahaan (Anissa, 2018). Namun terkadang informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini sering disebut sebagai asimetri informasi dimana kondisi ini terjadi karena antara manajemen dan pihak lain tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen, sehingga memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Yahaya et al., (2020), manajemen laba adalah penggunaan teknik akuntansi tertentu, memfasilitasi perdagangan biaya dan pendapatan atau teknik lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek oleh tindakan yang diambil manajemen transaksi untuk mengubah laporan keuangan termasuk tindakan yang diambil manajemen untuk mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan atau hasil kontrak (kontrak) Jumlah dampaknya tergantung pada jumlah yang diproduksi.

Manajemen laba (*earnings management*) suatu perekayasa laba yang dilakukan oleh manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earning*) atau prestasi suatu perusahaan sehingga tidak mengherankan bila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai (Intan et al., 2015). Perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba (*income increasing*) pada saat laba perusahaan turun. Berbeda dengan pada saat perusahaan akan melaporkan pajak, perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba (*income decreasing*) agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar. Banyak hal yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba dapat dilakukan, diantaranya yaitu kesempatan bertumbuh dan siklus hidup perusahaan (Ananda et al., 2020).

Manajemen laba dikenal sebagai salah satu cara agar perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan atau laba dalam suatu kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan membutuhkan hal ini karena laba merupakan patokan perusahaan untuk pengambilan keputusan manajerial pada periode selanjutnya, lalu sebagai dasar perhitungan pembayaran pajak dan

pedoman dalam menentukan kebijakan investasi (Yudisthira et al., 2017). Laba merupakan hal yang sangat penting dalam laporan keuangan. Perusahaan akan berusaha agar laba dalam laporan keuangan perusahaan terlihat tinggi supaya dapat menarik minat investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan, dalam upaya tersebut terdapat campur tangan pihak manajerial yang dikenal manajemen laba (Juliano et al., 2018). Maka karena itu masih banyak perusahaan melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajer ketika memainkan laba dengan naik atau turunkan laba pada periode tertentu (Mudita, 2012). Menurut Desvianti (2013), tindakan manajemen laba dilakukan secara sengaja tetapi masih dalam batas dan aturan yang diijinkan oleh prinsip akuntansi berlaku umum (PABU). Manajemen laba dalam prakteknya adalah hal yang hingga saat ini masih menjadi kontroversi karena adanya pro dan kontra, tetapi meskipun demikian cara pencatatan akuntansi yang secara sengaja dari pihak manajemen di tetapkan dengan maksud tertentu dalam batasan SAK (Putra, 2012).

Fenomena manajemen laba yang sering terjadi di Indonesia pada perusahaan besar yang terdapat di pasar modal. Salah satu kasus manajemen laba di Indonesia pernah terjadi dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (persero) pada tahun 2018, perusahaan GIAA melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatatkan laba bersih kerjasama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi dengan nilai sekitar Rp 3,48 triliun. Dana itu seharusnya masih menjadi piutang dengan kontrak yang berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun dana ini sudah di bukukan pada tahun pertama dengan mengakui dana itu sebagai pendapatan dan masuk dalam pendapatan lain-lain. Karena hal itu

perusahaan yang seharusnya merugi kemudian menghasilkan laba pada laporan keuangannya. dua komisaris GIAA selaku pemegang saham di Indonesia dengan kepemilikan sebesar 25,61 persen menolak menandatangani laporan keuangan 2018 dimana perusahaan melaporkan laba pada awalnya setara Rp 72,5 miliar namun setelah diaudit kembali dan dilakukan penyesuaian pencatatan akhirnya GIAA mencatatkan kerugian setara Rp 2,53 triliun (Cnnindonesia.com).

Intellectual capital adalah salah satu asset strategic asset yang sangat penting dalam pengetahuan berbasis ekonomi (Rohman et al., 2019). Terdapat beberapa definisi *intellectual capital* sejak awal, dalam kenyataan baik pengetahuan ekonomi berdasarkan pendekatan – pendekatan yang ada (Rehman et al., 2011). Pengetahuan ekonomi adalah dimana produksi dan distribusi dengan menggunakan pengetahuan adalah suatu kekuatan utama untuk menciptakan pertumbuhan dan kesejahteraan yang didefinisikan oleh *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD 1996). Kemampuan *intellectual* dan strategi aset yang meningkatkan efisiensi perusahaan.

Intellectual capital bisa didasarkan pada kesimpulan yang dibuat oleh Sawarjuwono dan Kadir (2019) *intellectual capital* adalah jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital*, *structural capital*, *customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi. Pengertian *intellectual capital* sebagaimana dinyatakan oleh (Stewart, 2015) bahwa *intellectual capital* berkenaan dengan informasi, hak cipta intellectual, pengalaman yang dapat

digunakan untuk menciptakan kekayaan. Pengertian ini pada dasarnya menjelaskan *intellectual capital* merupakan semua asset yang dimiliki perusahaan dan bisa memberikan kontribusi pada upaya menciptakan kekayaan pada perusahaan. Brinker dan Widjanarko (2019) menjelaskan bahwa *intellectual capital* sebagai jumlah dari *human capital*, dan *structural capital* (misalnya hubungan dengan konsumen, jaringan teknologi informasi dan manajemen). Pada intinya pendapat ini juga relatif sama dengan pendapat sebelumnya bahwa *intellectual capital* merupakan akumulasi dari *human capital* dan *structural capital*, Edvinsson dan Malone Pramelasari (2019:20). bahwa *intellectual capital* adalah nilai yang tersembunyi (hidden asset) dalam perusahaan. Yang dimaksud dengan hidden asset disini adalah bahwa *intellectual capital* tidak terlihat seperti asset fisik lainnya dan juga *asset intellectual* ini tidak tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Intellectual Capital mencakup tiga elemen dasar dalam suatu perusahaan yaitu modal fisik, modal manusia dan modal akumulasi. Ketiga elemen dasar tersebut digunakan untuk menciptakan nilai tambah dan menghadirkan keunggulan kompetitif bagi bisnis perusahaan. Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap *intellectual capital*, hal tersebut telah menimbulkan persoalan mengenai sulitnya melakukan pengukuran terhadap *intellectual capital*. Hal ini menjadi latar belakang munculnya pengukuran *intellectual capital* yang disebut dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). Menurut (Silalahi, 2021), *intellectual capital* adalah asset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta dapat

meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel yang mempengaruhi *intellectual capital* terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh (Rachmawati et al., 2020) dan (Hapsari et al., 2022). menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian tampak *resource-based theory* terdukung, bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitif bila menggunakan sumber daya terutama *intangible asset* dengan efisien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika input sumber daya perusahaan (*intellectual capital*) baik dan dikelola dengan baik, akan meningkatkan keunggulan kompetitif, dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kualitas laba serta mengurangi perilaku manajemen laba.

Dewan komisaris independen merupakan bagian inti dari *good corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan bagi pengelola perusahaan. Dewan komisaris memegang peran yang sangat penting bagi perusahaan terutama, dalam implementasi mekanisme *corporate governance*. Komisaris independen mempunyai fungsi menjadi penyeimbang dalam mengambil keputusan yang beranggotakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Kusumaningtyas & Andayani, 2019).

Fungsi dewan komisaris independen termasuk komisaris independen yakni melakukan pengawasan terhadap direksi untuk sementara bila diperlukan. Proporsi

dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Yendrawati, 2019). Penelitian Dewan komisaris independen menunjukkan jumlah dewan komisaris independen termasuk komposisi dewan komisaris yang ada di perusahaan. Dalam konteks terori agen, investor yang berperan sebagai principal memiliki keterbatasan dalam memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perubahan. Hal ini disebabkan oleh adanya aspek-aspek tertentu yang hanya dapat diketahui oleh pihak manajemen yang bertindak sebagai agen (Asyati & Farida, 2020). Komisaris independen memiliki tugas untuk manajemen bahwa laporan keuangan perusahaan akurat dan transparan, mendeteksi dan mencegah transaksi yang mengandung benturan kepentingan, serta mengawasi agar perusahaan tidak melanggar hukum. Sehingga keterbatasan principal akan terbantu dengan keberadaan dewan komisaris independen dalam pengawasan perusahaan.

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas dan responsibilitas. Keempat faktor inilah menjadikan laporan keuangan lebih berkualitas (Sulistyanto, 2019). Komite audit dari pihak independen /eksternal yang mengawasi seluruh aspek kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga membantu dalam pengontrolan di dalam penyusunan laporan keuangan (Milani, 2020). Komite audit independen yang dibentuk dengan tujuan untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris yang dibentuk oleh dewan komisaris.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2019 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, menyatakan bahwa komite audit mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa data keuangan yang diterbitkan perusahaan kepada pihak berwenang disajikan secara akurat dan dapat diandalkan. Komite audit bertanggung jawab untuk memeriksa pengaduan yang berhubungan dengan tahap akuntansi hingga pelaporan keuangan untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Adanya komite audit dapat meningkatkan efektivitas fungsi audit dengan melakukan tugas-tugas yang telah ditetapkan, dengan tujuan mengurangi tingkat kesalahan dalam metode pencatatan akuntansi serta tindakan kecurangan, di dalam perusahaan ataupun di luar perusahaan (Nurani & Yuliati, 2021).

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mulyani, 2019), (Natsir & Badera, 2020), dan (Insyaroh & Widiatmoko, 2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif komite audit terhadap manajemen laba. Komite audit memiliki potensi untuk mengurangi kecenderungan manajer dalam melakukan manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut peneliti merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut.

Kualitas audit merupakan keahlian seorang auditor atas mendeteksi dan mengutarakan kesalahan atau penyimpangan yang ditemukan atas suatu system akuntansi (Tandiontong, 2019). Audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) sebagai tindak pencegahan manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan menjadi nol apabila terjadi kesalahan

pelaporan yang salah terdeteksi dan terungkap (Christiani & Nugrahanti, 2019). Kualitas audit diproksikan dalam pelaksanaannya dengan KAP (Kantor Akuntan Publik) *big four* dengan *non-big four*. Mardianto dan Yando, (2020) meneliti tentang kualitas audit, bahwa kualitas audit berdampak negative signifikan atas manajemen labanya. Pemeriksaan laporan keuangan oleh KAP *big four* mampu menambah tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiani dan Nugrahanti, (2019) yang meneliti tentang kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP (KAP *big four* dan KAP *non-big four*), yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam teori agen, auditor di KAP *Big Four* dapat membantu mengurangi potensi masalah kepentingan antara pemilik dan agen dengan memastikan laporan keuangan yang disampaikan adalah akurat dan transparan. Auditor di KAP *Big Four* dianggap mempunyai integritas dan profesionalisme yang baik, sehingga akan mengerjakan laporan keuangan secara teliti agar nama baik KAP *Big Four* tidak buruk serta informasi laporan keuangan yang dihasilkan lebih lengkap (Indarti & Widiatmoko, 2021). Dengan adanya auditor yang berkualitas dalam mengerjakan laporan tersebut, maka manajemen laba akan mudah terdeteksi. Penelitian ini di dukung oleh (Nurani & Yuliati, 2021) yang menunjukkan bukti bahwa kualitas audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas audit KAP *Big Four*, semakin efektif pencegahan terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pada seluruh perusahaan dibidang sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2023. Variabel ini yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi *intellectual capital* dan *corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen dan kualitas audit sebagai variabel independen, manajemen laba sebagai variabel dependen, serta *size*, *leverage* dan *profitabilitas* sebagai variabel kontrol. Manajemen laba diukur dengan proksi discretionary accrual dengan model jones yang dimodifikasi Dechow (1995) yang dihitung dengan cara menyisihkan Total Accrual (TAC) dan Nondiscretionary (NDA) (Asyati & Farida., 2020).

Model perhitungan sebagai berikut:

Langkah 1 Menentukan skor total accruals:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Langkah 2 mencari nilai koefisien dengan persamaan regresi sebagai berikut:

a) Nilai Total Accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square):

$$TAC_{it} / Ait_{t-1} = \beta_1 (1 / Ait_{t-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / Ait_{t-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / Ait_{t-1}) + e$$

b) Nondiscretionary Accrual (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = a_1 (1 / Ait_{t-1}) + a_2 ((REV_{it} - REC_{it}) / Ait_{t-1}) + a_3 (PPE_{it} / Ait_{t-1})$$

c) Discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TAC_{it} / Ait_{t-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = total akrual perusahaan (i) pada tahun (t)

NI_{it} = laba bersih (not income) perusahaan (i) pada tahun (t)

CFO_{it} = kas dari operasi perusahaan (i) pada tahun (t)

Ait-1 = total asset perusahaan (i) pada tahun (t) sebelumnya

REV_{it} = perubahan pendapatan perusahaan (i) pada tahun (t)

Intellectual Capital

1. Menghitung *Value Added (VA)* yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Ulum,2013).

$$VA = OUTPUT - INPUT$$

Keterangan:

OUT : Output (Total penjualan dan pendapatan lain)

IN : IN (Beban dan biaya – biaya (selain beban karyawan)

VA : *Value Added*

2. Menghitung *Value Added Capital Employed (VACA)*

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari Retional Capital (CE). Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. Berikut cara perhitungannya (Ulum,2013).

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

VA : *Value Added (output-input)*.

CE : *Capital Employed* (dana-dana yang tersedia: ekuitas ditambah laba bersih)

3. Menghitung *Value Added Human Capital (VAHU)*

Value Added Human Capital (VAHU) adalah nilai tambah dari human capital sebagai pengetahuan, keahlian, inovasi dan kemampuan karyawan perusahaan secara individual. Human capital merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna dalam suatu perusahaan.

Maka VAHU merupakan salah satu elemen penting dalam konsep *intellectual capital*. Berikut rumus perhitungan menggunakan VAHU sebagai berikut (Ulum,2013).

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VAHU : *Value Added Human Capital*.
 VA : *Value Added*.
 HC : *Human Capital* (beban karyawan).

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komisaris}} \times 100\%$$

4. Menghitung Struktur Capital Value Added (STVA)

STVA ditunjukkan untuk mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan nilai (satu rupiah) dari VA dan merupakan 5 indikator bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Berikut adalah cara perhitungannya (Ulum,2013).

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

STVA : *Struktur Capital Value Added*

SC : *Struktur Capital* (VA-HC).

VA : *Value Added*

5. Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) adalah penjumlahan dari ketiga komponen yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu VACA, VAHU dan STVA. Rumus perhitungan VAIC (Ulum,2013):

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Corporate Governance

1. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independent merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Komisaris independent diukur menggunakan presentase dari anggota dewan komisaris independent di perusahaan dengan seluruh anggota dewan komisaris independent. Dalam penelitian ini menggunakan rumus yang digunakan (Mangkusuryo & Jati,2017) sebagai berikut ini:

2. Komite Audit Independen

Komite audit merupakan komite yang berperan untuk bertanggung jawab dalam mengawasi laporan keuangan. Komite audit juga bertugas untuk mengawasi pihak manajemen agar tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan pihak manapun, sehingga komite audit harus mampu memastikan penyusunan laporan keuangan tetap berkualitas tanpa adanya rekayasa. Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan menggunakan rumus yang mengacu pada penelitian (Putri, 2020) sebagai berikut ini:

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$

3. Kualitas Audit

Kualitas audit diukur menggunakan ukuran kantor akuntan public (KAP), yaitu KAP big four dan KAP nonbig four dianggap lebih berkualitas karena auditornya memiliki reputasi yang baik dibandingkan KAP nonbig four. Dalam penelitian ini kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy yang mengacu pada penelitian (Hadi & Tifani, 2020) dimana, untuk KAP big four diberikan nilai 1 dan KAP nonbig four diberikan nilai 0.

Variabel Kontrol

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah analisis yang digunakan untuk mengukur perusahaan berdasarkan total asset perusahaan, dimana perusahaan yang berukuran besar memiliki kemampuan financial yang tinggi dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil (Pramono, 2020).

Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \frac{\text{LN Total Asset}}{\text{LN Total Asset}}$$

2. Leverage

Menurut Pramono (2020), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk kemampuan perusahaan dalam mendanai usahanya dengan dibandingkan dana yang berasal dari pinjaman. Leverage bertujuan sebagai bahan pertimbangan investor dalam menanam modalnya perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan proxy debt to asset (DTA) untuk mengukur leverage dengan rumus yang juga digunakan oleh (Pramono, 2020) sebagai berikut:

$$\text{DTA} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan (Rahayu et al., 2022). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi investasi yang nampak pada efektivitas pengelolaan modal sendiri. Rasio ini diukur menggunakan pengukuran *Retrun on Total Asset* (ROA) (Izati et al., 2014).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sifatnya adalah kuantitatif, karena data yang diperoleh di input ke dalam skala pengukuran statistik. Berdasarkan cara memperolehnya, termasuk sekunder karena data yang diperoleh atau ditetapkan tidak berasal dari peneliti itu sendiri melainkan dari sumber yang

sudah ada seperti laporan keuangan perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penelusuran data sekunder dan dokumentasi. Data yang digunakan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan menguasai data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang dimaksud adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan atau annual report yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), *Indonesian Stock Exchange* (IDX) dan website resmi masing masing perusahaan tersebut.

Metode Pengelolaan Data

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

STATISTIK DESKRIPTIF

Tujuan dari pengujian analisis statistik deskriptif ialah untuk menggambarkan variabel penelitian secara umum yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, maksimal dan minimal agar pembaca dapat dengan mudah memahami variabel penelitian tersebut. Berikut hasil dari analisis statistik deskriptif:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAIC	80	-.3998	.43423	.3644.	7494.91064
DKI	80	.167	1.000	.38896	.150081
Kualitas Audit	80	0	1	.50	.503
ΣKomite Audit	80	4	12	2.94	.291
Ukuran Perusahaan	80	15.132	28.501	22.05548	4.480825
Leverage	80	.002	5.522	.90553	1.113127
ROA	80	.000	.876	.07925	.151687
Manajemen Laba	80	-.251.	.188	-.01843	.070297
Valid N (listwise)	80				

Sumber: *Output SPSS*, data sekunder diolah (2024)

Menurut dari hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1 diatas, sebanyak 80 data dengan pengamatan dari tahun 2020 sampai 2023, maka masing-masing

variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari sejumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2020 sampai 2023 dengan variabel independen *intellectual capital* diukur dengan VAIC mempunyai nilai minimum sebesar -3998,00 dan nilai maksimum sebesar 43423,00. Sementara nilai standar deviasi sebesar 7494,91064 dan nilai rata-rata sebesar 364,6625. Berdasarkan nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa penyebaran datanya merata karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*. Dengan demikian, selama empat tahun terakhir kemampuan *intellectual capital* diukur dengan VAIC perusahaan dalam menghasilkan manajemen laba cenderung mengalami peningkatan

Hasil uji statistik deskriptif variabel independen *corporate governance* diukur dengan DKI mempunyai nilai minimum sebesar 0,167 dan nilai maksimum sebesar 1,000. Sementara nilai standar deviasi sebesar 0,150081 dan nilai rata-rata sebesar 0,38896. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa penyebaran datanya tidak merata dan normal karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Dengan demikian, selama empat tahun terakhir kemampuan *corporate governance* diukur dengan DKI perusahaan dalam menghasilkan manajemen laba cenderung mengalami fluktuasi (peningkatan dan penurunan).

Hasil uji statistik deskriptif variabel independen *corporate governance* diukur dengan KA mempunyai nilai minimum sebesar 0,0 dan nilai maksimum sebesar 1. Sementara nilai standar deviasi sebesar 0,503 dan nilai rata-rata sebesar 0,50. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa penyebaran

datanya tidak merata dan normal karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Dengan demikian, selama empat tahun terakhir kemampuan *corporate governance* diukur dengan KA perusahaan dalam menghasilkan manajemen laba cenderung mengalami fluktuasi (peningkatan dan penurunan).

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari sejumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2020 sampai 2023 dengan variabel independen *corporate governance* diukur dengan KAI mempunyai nilai minimum sebesar 4 dan nilai maksimum sebesar 12. Sementara nilai standar deviasi sebesar 0,50315 dan nilai rata-rata sebesar 0,5000. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa penyebaran datanya tidak merata dan normal karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Dengan demikian, selama empat tahun terakhir kemampuan *corporate governance* diukur dengan KAI perusahaan dalam menghasilkan manajemen laba cenderung mengalami fluktuasi (peningkatan dan penurunan).

Hasil uji statistik deskriptif dengan variabel dependen manajemen laba diukur dengan UP mempunyai nilai minimum sebesar 15,132 dan nilai maksimum sebesar 28,501. Sementara nilai standar deviasi sebesar 4,480825 dan nilai rata-rata sebesar 22,05548. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa penyebaran datanya tidak merata dan normal karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Dengan demikian, selama empat tahun terakhir kemampuan perusahaan dalam menghasilkan manajemen laba diukur dengan UP cenderung mengalami fluktuasi (peningkatan dan penurunan).

Hasil uji statistik deskriptif variabel independen manajemen laba diukur dengan LEV mempunyai nilai

minimum sebesar -0,002 dan nilai maksimum sebesar 5,522. Sementara nilai standar deviasi sebesar 1,113127 dan nilai rata-rata sebesar 0,90553. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa penyebaran datanya merata karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*. Dengan demikian, selama empat tahun terakhir kemampuan perusahaan dalam menghasilkan manajemen laba diukur dengan LEV cenderung mengalami peningkatan.

Hasil uji statistik deskriptif variabel independen manajemen laba diukur dengan PROFIT mempunyai nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 0,876. Sementara nilai standar deviasi sebesar 0,151687 dan nilai rata-rata sebesar 0,7925. Berdasarkan nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa penyebaran datanya tidak merata dan normal karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Dengan demikian, selama empat tahun terakhir kemampuan perusahaan dalam menghasilkan manajemen laba diukur dengan PROFIT cenderung mengalami fluktuasi (peningkatan dan penurunan).

Uji Normalitas

Diketahui bahwa nilai *Test Statistic* sebesar 0,056. Oleh karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 dimana nilai tersebut diatas nilai dari signifikansi yakni 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikorelasi

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Adapun kriterianya adalah jika nilai *tolerance* 0,10 dan nilai $VIF < 10$ berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel

independen dalam model regresi. Sedangkan apabila nilai *tolerance* 0,10 dan nilai $VIF > 10$ berarti terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskorelasi

Uji heteroskedastisitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatter plot*, jika pada grafik *scatter plot* tersebut ada pola tertentu seperti titik-titik membentuk pola teratur (bergelombang, melebar, dan menyempit) maka diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, dan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar tidak teratur (diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian diperoleh Durbin-Watson (DW) sebesar 2,017. Sedangkan dari tabel Durbin-Watson untuk jumlah (n) = 80 dan jumlah variabel bebas 2 (k = 2). Diperoleh nilai $du = 1,6882$, nilai $4 - du = 2,3118$, nilai $dl = 1,5859$, nilai $4 - dl = 2,4141$. Karena nilai $dl (1,5859) < du (1,6882) < DW (2,017) < 4 - du (2,3118) < 4 - dl (2,4141)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada kecenderungan terjadi autokorelasi positif maupun negatif dalam persamaan regresi hal ini berarti model regresi linier berganda pada penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi. Oleh karena itu, model regresi linier ini dinyatakan layak untuk dipakai.

Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.131	.094		1.39	.167
VAIC	-.001	.001	-.117	-	.324
DKI	-.122	.057	.026	-	.888
Komite Audit	-.165	.028	-.269	-	.023
Kualitas Audit	-.223	.017	-.163	-	.019
UkuranPer usaha	.002	.002	.138	1.12	.267
Leverage	-.002	.008	-.037	-	.771
ROA	.075	.056	.161	1.34	.184

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

$$EM = 0,131 + (-0,001) VAIC + (-0,122) DK I + (-0,165) KAI + (-0,223) KA + (0,002) UkuranPerusahaan + (-0,002) LEVERAGE + (0,075) ROA + e$$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 4.7, nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,479 atau 47,9%. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu variabel Intellectual Capital (1) dan Corporate Governance (2) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2020-2023 dapat menjelaskan variabel dependen yaitu variabel Manajemen Laba (Y) adalah sebesar 47,9% dan sisanya sebesar 52,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian tersebut.

Uji F

Berdasarkan tabel diatas diketahui uji F-tes didapat nilai F dengan hitungan sebesar 16,228 dan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Intellectual Capital* (1) dan *Corporate Governance* (2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba (Y) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI secara

berturut-turut dari tahun 2020-2023. Dengan demikian dapat hipotesis diterima, yang menyatakan bahwa variabel Intellectual Capital (1) dan Corporate Governance (2) secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba (Y).

Uji T

Intellectual Capital (X₁) diproksikan (VAIC) memiliki t hitung - 0,933 dengan signifikansi sebesar 0,324 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel *Intellectual Capital* (X₁) diproksikan (VAIC) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Dengan demikian H₁ ditolak yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* (X₁) diproksikan (VAIC) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Corporate Governance (X₂) diproksikan (DKI) memiliki t hitung 0,141 dengan signifikansi sebesar 0,008 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel *Corporate Governance* (X₂) diproksikan (DKI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Dengan demikian H₂ ditolak yang menyatakan bahwa *Corporate Governance* (X₂) diproksikan (DKI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Corporate Governance (X₃) diproksikan (KAI) memiliki t hitung 0,515 dengan signifikansi sebesar 0,608 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel *Corporate Governance* (X₂) diproksikan (KAI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Dengan demikian H₄ ditolak yang menyatakan bahwa *Corporate Governance* (X₂) diproksikan (KAI) tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Corporate Governance (X₄) diproksikan (KA) memiliki t hitung -

1,486 dengan signifikansi sebesar 0,142 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel *Corporate Governance* (X_2) diproksikan (KA) tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Dengan demikian H_3 ditolak yang menyatakan bahwa *Corporate Governance* (X_2) diproksikan (KA) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil simulasi dan analisis yang telah dilakukan maka dapat dirangkum beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Intellectual capital diproksikan VAIC berpengaruh terhadap manajemen laba
2. Corporate governance diproksikan DKI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba
3. Corporate governance diproksikan KAI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba
4. Corporate governance diproksikan KA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba
5. Variabel kontrol yang terdiri dari UP, LEV, PROFITABILITAS

Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan sebelumnya, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti agar lebih luas
2. Untuk kriteria menambahkan sampling yang banyak agar mudah digunakan
3. Menambahkan variabel untuk memperbaiki kedepannya nanti
4. Obyek penelitian dapat diperluas tidak hanya pada perusahaan sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di BEI saja, tetapi juga pada jenis perusahaan-perusahaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1073>
- Brinker dan Widjanarko (2019) menjelaskan bahwa *intellectual capital* sebagai jumlah dari *human capital*, dan *structural capital* (misalnya hubungan dengan konsumen, jaringan teknologi informasi dan manajemen).
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikas Analisis Multivariate Dengan Program Imb Spss 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Badan Penerbit UNDIP
- Hadi, F. I., & Tifani, S. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 95–104
- Indarti, M. G. K., & Widiatmoko, J. (2021). The Effects of Earnings Management and Audit Quality on Cost of Equity Capital: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4). <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.v018.no4.0769>

- Indarti, M. G. K., Widiatmoko, J., & Pamungkas, I. D. (2020). Corporate Governance Structures and Probability of Financial Distress: Evidence From Indonesia Manufacturing Companies. *International Journal of Financial Research*, 12(1).
- Insyaroh, D. W., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, VIII(1).
- Muchlisin, Riadi. 2020. Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria dan Indikator) | Sabtu, 26/1/2022 15:20 WITA.
- OECD .2013. Supporting Investment in Knowledge Capital, Growth and Innovation, OECD Publishing.
- Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 251–264.
- Widiatmoko, J. (2020). Good Corporate Governance Mechanism And Corporate Social Responsibility On Firm Value. *RELEVANCE: Journal of Management and Bussines*, 3(1), 13–25.
- Pulic, A. (1998). Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. In 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential, 1–20.
- Puspitasari, A., & Nugrahanti, Y. W. (2016). Pengaruh hubungan politik, ukuran kap, dan audit tenure terhadap manajemen laba riil. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(1), 27–43. <https://doi.org/10.9744/jak.18.1.27-43>
- Rachmawati, S. (2020). Moderating Effect of Profitability on Intellectual Capital and Real Earnings Management. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 5(01), 33. <https://doi.org/10.33062/ajb.v5i01.366>
- Rahman, M. M., Sobhan, R., & Islam, M. S. (2019). Intellectual Capital Disclosure and Its Determinants: Empirical Evidence from Listed Pharmaceutical and Chemical Industry of Bangladesh. *The Journal of Business Economics and Environmental Studies*. Vol. 9(2), 35-46.
- Rosiana, A., & Mahardhika, A. S. (2020). Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajaka. *Jurnal SIKAP*, 5(1), 76–89.
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2019). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 35–57. <https://doi.org/10.1024/0301-1526.32.1.5>
- Ulum, I. (2013). Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital Dengan Ib-Vaic Di Perbankan Syariah. *Inferensi*, 7(1).
- Widiatmoko, J., & Indarti, MG. K. (2019). Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage and Earning Persistence in Indonesia Manufacturing Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 11(2)
- Widiatmoko, J., Indarti, M. G. K., & Pamungkas, I. D. (2020). Corporate governance on intellectual capital disclosure and market capitalization. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1750332>

Wirakusuma, D. K. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.